



UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMUDA



Didukung oleh:



29
September
2016

SEMINAR NASIONAL
Bahasa, Sastra, dan Pemuda

Editor

Setya Yuwana Sudikan

Suyatno

Shoim Anwar

Cover Designer

Ahmad Jamil Amil

Layout

Wahid Khoirul Ikhwan

Ira Fatmawati

Ika Febriani

Penerbit

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Trunojoyo Madura
Jalan Raya Telang PO BOX 2 Kamal, Bangkalan Madura

Jumlah: vi + 442 hlm.

Ukuran: 17 x 24 Cm

Oktober 2016

ISBN 978-602-60218-0-9

Hak cipta dilindungi Undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

**PARADIGMA BARU PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA DAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
PADA MASA PANDEMI COVID-19**

ISBN: 978- 602-6637-84-0

Cetakan ke-1, Maret 2021

Penulis

Dr. Bambang Eko Hari Cahyono, M.Pd.
Dr. V. Teguh Suharto, M.Pd. dan Eni Winarsih, S.Pd., M.Pd.
Dr. Dwi Rohman Soleh, S.S., M.Pd.
Dr. Aris Wuryantoro, S.S., M.Hum.
Dr. Erlik Widiyani Styati, M.Pd.
Dr. Rosita Ambarwati, S.S., M.Pd.
Dr. Lulus Irawati, S.S., M.Pd.
Dr. Dwi Setiyadi, M.M.
Dr. Sigit Ricahyono, S.S., M.Pd.
Dr. Sumani, M.M., M.Hum.

Editor

Dr. Yulianeta, M.Pd.

Penerbit

CV. AE MEDIA GRAFIKA
Jl. Raya Solo Maospati, Magetan, Jawa Timur 63392
Telp. 082336759777
email: aemediagrafika@gmail.com
website: www.aemediagrafika.com

Anggota IKAPI Nomor: 208/JTI/2018

Hak cipta @ 2021 pada penulis
Hak Penerbitan pada CV. AE MEDIA GRAFIKA

*Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit*

**PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI
UNTUK MENUMBUHKAN BUDAYA MENULIS DAN MEMBENTUK
JATI DIRI PEMUDA INDONESIA**

Eni Winarsih
IKIP PGRI Madiun
enwasih@yahoo.com

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi sebagai salah satu mata kuliah umum merupakan salah satu upaya dalam pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia. Pengaruh globalisasi dan modernisasi merupakan salah satu penyebab kurangnya tanggapan positif dari kalangan mahasiswa terhadap MKU Bahasa Indonesia. Padahal bahasa sebagai alat komunikasi dan ekspresi baik lisan maupun tulisan, harus mendapat perhatian lebih. Mata kuliah Bahasa Indonesia dapat memberikan bekal kepada mahasiswa tentang empat aspek kebahasaan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada tataran mahasiswa, aspek keterampilan menulis seharusnya mendapat porsi yang lebih banyak, dengan praktik menulis baik itu artikel, makalah, ataupun tulisan ilmiah lainnya sampai pada tahap publikasi. Budaya menulis di kalangan mahasiswa harus lebih ditingkatkan. Melalui MKU Bahasa Indonesia yang berbasis produk, yaitu hasil karya tulis yang dipublikasikan diharapkan dapat menumbuhkan budaya menulis dan memperkuat jati diri pemuda Indonesia. Secara garis besar dalam makalah ini dipaparkan tentang: (1) Pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi; (2) Budaya menulis di kalangan mahasiswa; (3) Jati diri pemuda Indonesia; (4) Pembelajaran bahasa Indonesia untuk menumbuhkan budaya menulis dan membentuk jati diri pemuda Indonesia.

Kata Kunci: pembelajaran bahasa Indonesia, budaya menulis, jati diri pemuda

Pendahuluan

Globalisasi dan modernisasi merupakan tantangan bagi upaya pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra Indonesia, serta tantangan bagi upaya pembentukan jati diri pemuda Indonesia. Pemuda Indonesia adalah generasi penerus bangsa, maka upaya agar pemuda Indonesia benar-benar mempunyai rasa bangga dan cinta terhadap bangsa Indonesia sebagai salah satu perwujudan jati diri pemuda perlu ditumbuhkembangkan. Salah satu upaya adalah dengan menetapkan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang

pendidikan. Termasuk pembelajaran bahasa Indonesia di tataran perguruan tinggi. Sebagai mata kuliah umum (MKU) Bahasa Indonesia, memberikan bekal dan pengalaman berbahasa Indonesia yang baik dan benar bagi mahasiswa baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan menulis. Budaya menulis dikalangan mahasiswa perlu adanya perhatian khusus dari dosen dan pembuat kebijakan di perguruan tinggi. Publikasi tulisan mahasiswa di media massa cetak maupun online perlu ditingkatkan. Dalam MKU Bahasa Indonesia alangkah lebih baiknya apabila ada produk tulisan mahasiswa berupa artikel opini dan sebagainya dipublikasikan baik secara cetak maupun online.

Tulisan para mahasiswa di media massa pada umumnya menonjolkan tulisan idealisme. Banyak tulisan mahasiswa yang menyerukan keaktifan mahasiswa untuk menjadi *agent of change* atau menyoroti dan mengkritisi hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial, politik, dan ekonomi yang dipandang tidak berada dalam kondisi seharusnya. Hal ini tentunya bisa mengungghah pembaca dengan opini yang di tulis oleh mahasiswa. Dengan membiasakan mahasiswa menghasilkan tulisan yang bermutu, hal ini diharapkan dapat menunjukkan jati diri pemuda Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi sebagai upaya pembinaan, pengembangan, dan pelestarian bahasa Indonesia. Mengingat pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, yaitu sebagai resmi negara, sebagaimana dalam pasal 36 UUD 1945 maka kita warga negara Indonesia harus memiliki rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Selain itu bahasa Indonesia juga sebagai bahasa persatuan, bahasa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta bahasa dalam pembangunan.

Karakteristik bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi harus meliputi beberapa unsur di bawah ini.

1. Berdasarkan Kompetensi

Kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi juga diartikan sebagai kemampuan yang apabila dimiliki oleh seseorang, orang itu mampu melaksanakan kegiatan atau pekerjaan yang dilandasi oleh kemampuan atau keahliannya.

Orientasi perkuliahan pada mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi diarahkan kepada membangun kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan dalam menggunakan bahasa dan bukan sekedar kemampuan menguasai unsur-unsur bahasa (Alek A dan Ahmad HP, 2010: 1). Standar kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa diwujudkan melalui beberapa indikator. Indikator dimasukkan untuk rambu-rambu, ukuran, ciri-ciri yang harus dilakukan, dikerjakan, dicapai oleh mahasiswa dalam menguasai, menggunakan, dan mengembangkan kompetensinya.

2. Komunikatif

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, untuk itu pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi harus memenuhi unsur komunikatif. Mahasiswa diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun secara tulisan. Kemampuan berkomunikasi reseptif dan produktif mahasiswa yang berkaitan dengan kemampuan menalar perlu dikembangkan secara intensif dalam mata kuliah ini.

3. Terpadu

Keterpaduan dalam hal ini dimaksudkan pemahaman akan unsur-unsur bahasa tidak lepas dari gradasi tatarannya. Pembahasan tentang pilihan kata misalnya tidak dilepaskan dengan tataran frasa, klausa, atau kalimat. Demikian pula pemahaman akan salah satu keterampilan bahasa tidak dapat dilepaskan dari keterampilan yang lain, misalnya pengembangan keterampilan menulis dipadukan dengan keterampilan membaca dan menyimak.

4. Mengembangkan Kepribadian

Bahasa dan kepribadian tidak dapat dipisahkan. Bahasa mencerminkan kepribadian seseorang. Penggunaan bahasa oleh seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. Penggunaan bahasa yang baik yaitu bahasa yang mencerminkan sikap yang sopan, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia juga mudah dimengerti dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

5. Kreativitas

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting menekankan pada pengembangan kreativitas mahasiswa. Berbagai uraian materi, konsep, ide, dan informasi, mahasiswa diberi sejumlah latihan yang memungkinkan mengembangkan diri melalui pengungkapan bahasa tulis (makalah, artikel, sinopsis, dan sebagainya) serta bahasa lisan (diskusi, pidato, penyajian lisan).

Bahasa Indonesia sebagai satu mata kuliah yang wajib diajarkan kepada seluruh mahasiswa dengan tujuan untuk mengasah kemampuan berbahasa Indonesia dan sebagai sarana untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa. Di dalam ruang lingkup kemahasiswaan, dibutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik dalam berinteraksi antarsesama. Dalam komunikasi tersebut digunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, apalagi berbeda suku, adat, dan daerah asal. Mahasiswa dapat belajar sikap bertutur kata dalam bahasa yang baik dalam kegiatan belajar dan mengajar. Hal ini sebagai upaya untuk membiasakan mahasiswa berkomunikasi dengan baik di lingkungan mana pun dia berada. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi dianggap sangat penting untuk diajarkan. Selain menjadi media untuk memupuk rasa memiliki, rasa mencintai, dan menumbuhkan kebanggaan untuk menggunakan bahasa Indonesia, pembelajaran ini pun dimaksudkan agar setiap mahasiswa selalu merasa memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menjaga, membina, dan melestarikan bahasa Indonesia sebagai bahasa sesuai dengan fungsinya.

Budaya Menulis di Kalangan Mahasiswa

Menulis merupakan kegiatan yang mudah apabila dilandasi dengan kemauan yang tinggi, tetapi menjadi sulit karena menulis merupakan keterampilan yang kompleks untuk menyatakan ide atau gagasan, memilih kata, dan menyusun dalam urutan yang runtut dan logis. Di kalangan mahasiswa kegiatan menulis merupakan suatu keharusan, tetapi sebagian besar hanya berupa pemenuhan tugas kuliah. Sebenarnya dalam diri mahasiswa ada keinginan yang besar untuk menorehkan tinta menjadi sebuah mahakarya, hanya saja mereka kurang begitu giat dalam memupuk dan mengembangkan motivasi untuk menulis.

Mengemukakan gagasan secara tertulis tidaklah mudah. Di samping dituntut kemampuan berpikir yang memadai, juga dituntut berbagai aspek terkait lainnya. Misalnya penguasaan materi tulisan, pengetahuan bahasa tulis, motivasi yang kuat, dan lain-lain. Menurut Erizal Gani (2003), seorang penulis harus menguasai lima komponen tulisan, yaitu: isi (materi) tulisan, organisasi tulisan, kebahasaan (kaidah bahasa tulis), gaya penulisan, dan mekanisme tulisan. Kegagalan dalam salah satu komponen dapat mengakibatkan gangguan dalam menuangkan ide secara tertulis.

Seiring dengan dikeluarkannya surat edaran dari Dirjen Dikti Kemendikbud membuat yang mewajibkan semua lulusan perguruan tinggi baik jenjang S-1, S-2, maupun S-3 untuk memublikasikan karya ilmiah (skripsi, tesis, atau disertasinya) sebagai syarat kelulusan, maka budaya menulis di kalangan mahasiswa harus ditingkatkan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti diperoleh simpulan bahwa tulisan ilmiah yang dihasilkan mahasiswa masih rendah. Dapat diakui bahwa kemampuan menulis tidak dapat dikorbit. Kemampuan menulis untuk kepentingan sebuah publikasi merupakan proses yang panjang. Ada beberapa syarat penting yang harus dimiliki penulis untuk menciptakan sebuah tulisan yang baik yaitu *knowledge, courage, experience, dan inspiration*.

Mahasiswa dituntut untuk bisa menguasai segala disiplin keilmuan. Mereka harus bisa menyelaraskan dengan kebutuhan zaman yang ada, siap pakai,

siap kerja, dan siap untuk terjun ke medan perjuangan sebenarnya di tengah-tengah masyarakat. Selain harus pandai untuk beretorika mengolah kata-kata untuk disampaikan melalui lisan kepada publik juga bisa menyampaikan aspirasi, gagasan, dan pandangan melalui media tulisan.

Media massa cetak Indonesia banyak memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk menulis. Beberapa koran yang terbit di tingkat lokal dan nasional, tidak kurang jumlahnya yang menyiapkan rubrik yang bisa dimasuki para mahasiswa. SKH Kedaulatan Rakyat, menyediakan rubrik “Suara Mahasiswa” Harian Jogja (Harjo) menyediakan kolom “Suara Mahasiswa”, Suara Merdeka menyediakan rubrik “Debat Mahasiswa.” Lalu, Seputar Indonesia menyediakan rubrik “Suara Mahasiswa”, dan Solo Pos menyediakan “Mimbar Mahasiswa”. Itu hanya untuk menyebut beberapa contoh. Banyak lagi rubrik yang bisa dimasuki mahasiswa dalam unjuk kebolehan kemampuan menulis di media massa. Tidak tertutup kemungkinan bagi mahasiswa sebagai penulis *freelance* untuk menulis di luar rubrik-rubrik tersebut.

Tulisan para mahasiswa di media massa pada umumnya menonjolkan tulisan idealisme. Banyak tulisan mahasiswa yang menyerukan keaktifan mahasiswa untuk menjadi *agent of change* atau menyoroti dan mengkritisi hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial, politik, dan ekonomi yang dipandang tidak berada dalam kondisi seharusnya. Hal ini tentunya bisa mengungghah pembaca dengan opini yang di tulis oleh mahasiswa.

Jika ditelusuri ke awal, kebiasaan menulis itu sejatinya berkait erat dengan kebiasaan membaca. Seseorang baru terdorong untuk menulis apabila ia telah terbiasa membaca dan seseorang terdorong untuk terus membaca apabila ia terbiasa menulis. Jika sejak awal tidak terbiasa membaca, apakah itu berupa buku, majalah, koran, informasi internet, dan sumber bacaan lainnya, niscaya akan sulit sekali bagi seseorang untuk bisa menjadi penulis di media massa.

Budaya membaca dan menulis memang sangat memprihatinkan di Negara Indonesia. Sejak zaman dulu budaya lisan di negeri ini lebih menonjol daripada budaya tulis. Dalam menyampaikan pendapat dan menyampaikan informasi lebih banyak mengandalkan tuturan lisan. Budaya yang sudah

terpelihara sejak lama ini, memang tidak mudah diubah, karena ini menyangkut *mindset* masyarakat yang sudah terbentuk sedemikian rupa sejak lama.

Dalam hubungan ini, dunia pendidikanlah yang semestinya berada di depan untuk mengangkat budaya tulis ke tempat yang lebih terhormat. Dengan terbentuknya budaya menulis di dunia pendidikan, seharusnya tidak perlu lagi merasa terkejut ketika ada keharusan untuk membuat karya tulis, termasuk menyusun karya tulis ilmiah yang layak dipublikasikan ke dalam jurnal ilmiah sebagaimana diwajibkan belakangan ini. Hal inilah yang sekarang sedang banyak di bicarakan di seluruh perguruan tinggi di Indonesia, bahwa seorang sarjana harus memiliki karya tulis yang dipublikasikan.

Mata kuliah umum (MKU) Bahasa Indonesia yang merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa sebenarnya dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan bobot 3 SKS, maka pada mata kuliah Bahasa Indonesia dapat memberikan bekal kepada mahasiswa tentang empat aspek kebahasaan, yaitu meyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada tataran mahasiswa, aspek keterampilan menulis seharusnya mendapat porsi yang lebih banyak, dengan praktik menulis baik itu artikel, makalah, ataupun tulisan ilmiah lainnya sampai pada tahap publikasi.

Jati diri pemuda Indonesia

Jati diri bangsa adalah tampilan yang utuh, menyeluruh dan tepat tentang kehidupan berbangsa dan bernegara yang kesemuanya dicerminkan dalam tiga fungsi, yaitu (1) penanda keberadaan; (2) kedewasaan jiwa, daya juang dan kekuatan yang ditampilkan secara utuh sebagai ketahanan nasional suatu bangsa; dan (3) fungsi pembeda dengan bangsa lain di dunia (LSM Sinergi bangsa).

Jati diri (atau juga disebut identitas) merupakan ciri khas yang menandai seseorang, sekelompok orang, atau suatu bangsa. Jika ciri khas itu menjadi milik bersama suatu bangsa, hal itu tentu menjadi penanda jati diri bangsa tersebut. Seperti halnya bangsa lain, bangsa Indonesia juga memiliki jati diri yang membedakannya dari bangsa yang lain di dunia. Jati diri itu sekaligus juga menunjukkan keberadaan bangsa Indonesia di antara bangsa lain. Salah satu

simbol jati diri bangsa Indonesia itu adalah bahasa, dalam hal ini tentu bahasa Indonesia. Hal itu sejalan dengan semboyan yang selama ini kita kenal, yaitu “bahasa menunjukkan bangsa”.

Pemuda Indonesia termasuk mahasiswa haruslah mampu menunjukkan jati diri bangsa Indonesia, salah satunya dengan memupuk sikap bangga terhadap bahasa Indonesia. Lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia daripada bahasa asing. Pembinaan jati diri bangsa di kalangan pemuda dapat dilakukan dengan mengapresiasi sastra Indonesia, sebagai cerminan budaya bangsa. Hal itu karena sastra pada dasarnya merupakan pencerminan, ekspresi, dan media pengungkap tata nilai, pengalaman, dan penghayatan masyarakat terhadap kehidupan sebagai suatu bangsa. Oleh karena itu, segala sesuatu yang terungkap dalam karya sastra Indonesia pada dasarnya juga merupakan pencerminan dari jati diri bangsa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Budaya Menulis dan Membentuk Jati Diri Pemuda Indonesia

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi, yang menekankan pada kompetensi dan kreativitas mahasiswa, maka MKU Bahasa Indonesia dapat dijadikan sarana untuk menumbuhkan budaya menulis dan membentuk jati diri pemuda Indonesia. Kompetensi menulis baik tulisan ilmiah maupun tulisan kreatif perlu dikembangkan. Proses pembelajaran berbasis pada produk, misalnya dengan memberikan materi dan penugasan kepada mahasiswa untuk menghasilkan tulisan baik berupa artikel, essay, makalah, proposal PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) ataupun cerpen dan sebagainya.

Mahasiswa diberi kewajiban untuk mempublikasikan minimal satu artikel di media massa cetak atau elektronik. Misalnya dalam media elektronik situs internet yang memberi kemudahan kepada pembaca untuk mengirim tulisannya, misalnya kompasiana.com, detik.com, dan sebagainya. Publikasi di media cetak juga sangat dianjurkan, karena ada kolom yang diberikan pihak redaksi untuk di isi oleh pembaca.

Melalui karya tulis inilah mahasiswa dilatih untuk menyampaikan gagasan dan mengekspresikan potensi yang dimilikinya. Mahasiswa terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan tata kaidah yang benar. Hal ini dapat menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa Indonesia.

Penutup

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa idealnya mampu sebagai sarana pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia bagi generasi muda, lebih dari itu harus mampu menjadi pemertahanan bahasa Indonesia. Melalui banyaknya sarana untuk mempublikasikan karya tulis sebagai hasil dari gagasan atau ide seseorang tentang hal tertentu, misalnya masalah sosial, politik, budaya, bahkan hal-hal yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat menumbuhkan budaya menulis masyarakat Indonesia. Maraknya media massa, dan mudahnya menggunakan media sosial serta luasnya dunia maya, semakin memudahkan seseorang untuk mempublikasikan tulisannya. Dengan membudayakan menulis dan mempublikasikan tulisan bagi mahasiswa diharapkan dapat membentuk jati diri para pemuda Indonesia.

Referensi

Alek A dan Achmad HP. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*.

Jakarta: Kencana Predana Media Grup.

Erizal Gani. *Efektivitas Pengajaran Menulis*, dalam <http://www.ialf.edu/bipa/jan2003/efektivitaspengajaranmenulis.html> diakses 9 Agustus 2016

Hasan Alwi, Soejono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hs, Widjono. 2005. Bahasa Indonesia (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Perguruan Tinggi). Jakarta :Gramedia

Khaerudin Kurniawan. 2000. "Membina Kemahiran Menulis Mahasiswa" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, no.024, tahun ke-6.

LSM Sinergi Bangsa. <http://sinergibangsa.org/membangun-kembali-karakter-dan-jati-diri-bangsa/> diakses tanggal 10 September 2016

Mustakhim. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/321> diakses tanggal 9 September 2016